

Penguatan Perekonomian Masyarakat dalam Pemanfaatan “Tunteng” Limbah Tambak Air Tawar melalui Wirausaha Produksi Aneka Makanan Camilan

Miftachul Ulum, Abdul Mun'im, Erly Juliyani, & Khoirun Nisa

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Email: drajatulum@insud.ac.id

Abstract: Gresik Regency is famous for its industrial cities, almost all in the city of Gresik are surrounded by national industries, but not all Gresik regencies are in the form of industries including Manyar sub-districts. Manyar sub-district is in the form of agricultural land in the form of freshwater ponds. The condition of freshwater ponds does not always run without constraints in management, sometimes it works with abundant yields in fish production and sometimes also decreases production. The presence of small fish carried by river water flows can also be a barrier to the development of fish in the pond. Such conditions are always an unavoidable part. Through assistance in service in the Tunggulrejo village of Manyar Sub-district, the community has improved itself, the community has made freshwater fishponds in the form of fish carried by the swift flow of river water from neglected into commodities that can increase added value to the community's economy. From non-value, it is now a work commodity that generates financial resources in increasing income. Through assistance in the form of fish processing training - people are aware that the potential of their ponds can be better utilized and have more value than before.

Abstrak: Kabupaten Gresik terkenal dengan kota industri, hampir seluruh dikota Gresik dikelilingi oleh industri nasional, namun tidak semua wilayah kabupaten Gresik berupa industri termasuk kecamatan Manyar. Kecamatan Manyar sebagian wilayahnya berupa lahan pertanian berupa tambak air tawar. Kondisi tambak air tawar tidak selamanya berjalan tanpa kendala dalam pengelolaan, terkadang berhasil dengan hasil yang melimpah dalam produksi ikan dan terkadang juga mengalami produksi yang berkurang. Kehadiran ikan-ikan kecil yang terbawa oleh arus air sungai juga dapat menjadi penghambat perkembangan ikan-ikan yang ada di dalam tambak. Kondisi semacam ini selalu menjadi bagian yang tidak dapat dihindari. Melalui pendampingan dalam pengabdian di desa Tunggulrejo Kecamatan Manyar masyarakat telah berbenah diri, masyarakat telah menjadikan limbah tambak air tawar berupa ikan-ikan yang terbawa oleh derasnya aliran air sungai dari yang terabaikan menjadi komoditas yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian

masyarakat. Dari yang tidak bernilai sekarang menjadi komoditas kerja yang menghasilkan sumber keuangan dalam meningkatkan pendapatan. Melalui pendampingan berupa pelatihan pengolahan ikan-ikan masyarakat menyadari bahwa potensi tambak mereka dapat dimanfaatkan dengan lebih baik dan lebih mempunyai nilai dibandingkan sebelumnya.

Kata Kunci: Limbah, Tambak Air Tawar, Wirausaha, Aneka Camilan.

PENDAHULUAN

Badegan Kecamatan Manyar merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Gresik. Masyarakat di kecamatan Manyar bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, pedagang, petani dan petambak, walaupun sebagian besar terdapat industri namun daerah pertanian dan tambak masih dominan. Luas Kecamatan Manyar keseluruhan 9.542,49 hektar dan 5.833,11 hektar berupa tambak (Maulana Ramadhan Herdiansa dan Rimadewi Supriharjo 2014). Hal ini dapat kita amati di kecamatan Manyar masih dikelilingi dengan area pertanian yang disulap menjadi area pertambakan ikan.

Dalam keseharian masyarakat kecamatan Manyar dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, mereka menggantungkan pendapatannya sebagai buruh pabrik atau pegawai di perusahaan, disamping sebagai petani petambak. Kegiatan petani petambak di wilayah Manyar sangat tergantung sekali dengan kondisi hujan dan aliran air sungai, namun kondisi kecamatan Manyar termasuk daerah pengairan air yang lancar. Kecamatan Manyar sebagai salah satu wilayah di kabupaten Gresik yang hasil produksi perikanan terbesar dibandingkan kecamatan yang ada di kabupaten Gresik, hal ini dapat kita lihat hasil ikan tambak payau dan tambak tawar pada tahun 2008 mencapai 9.774,20 ton dan meningkat hingga tahun 2012 sebesar 14.320,39 ton (Made Yasa Yogiana 2012).

Pola aliran sungai di kabupaten Gresik termasuk daerah muara aliran sungai Bengawan Solo dan Kali Lamong. Sungai Bengawan Solo mempunyai debit air yang cukup tinggi dengan membawa sedimen lebih banyak dibandingkan dengan Kali Lamong, sehingga pendangkalan di sungai Bengawan Solo lebih cepat yang berakibat dengan timbulnya tanah-tanah oloran yang seringkali oleh penduduk dimanfaatkan untuk lahan perikanan. Selain dialiri oleh sungai-sungai tersebut di atas keadaan hidrologi kabupaten Gresik juga ditentukan oleh adanya waduk, mata air, pompa air dan sumur bor. Kabupaten Gresik mempunyai kondisi iklim yang hampir sama. Iklim kabupaten Gresik

termasuk tropis dengan temperatur rata-rata 28,5°C dan kelembaban udara rata-rata 2.245 mm per tahun, kondisi pengairan inilah yang turut memperlancar area tambak di kecamatan Manyar.

Dalam menjalankan aktifitas setiap hari para petani tambak bersifat fleksibel, karena tidak harus mereka berada di tambak setiap hari, cukup waktu tertentu mereka mengelola usaha tersebut. Dalam kurun waktu 1 tahun aktifitas tambak mereka dapat dikelola selama 3-4 kali panen selebihnya bertanam padi. Hasil panen yang mereka peroleh dalam kondisi tertentu juga baik sesuai dengan harapan mereka, disamping harga ikan waktu penjualan juga naik, maka pendapatan mereka juga baik. Hal tersebut tersebut di tunjang oleh kondisi ikan yang ada di tambak juga baik. Pada kondisi yang kurang menguntungkan ikan jelek artinya bobot ikan yang tidak seperti biasanya bobot rendah, pertumbuhan ikan kecil yang dapat terjadi karena kondisi cuaca alam yang tidak bagus. Pada kondisi ikan melimpah, produksi masyarakat petani tambak yang melimpah sehingga harga jual juga menjadi rendah, itulah salah satu kondisi yang dihadapi para petani tambak.

Dalam menjalankan aktifitas sebagai petambak, situasi dan kondisi memang tidak selamanya sesuai dengan harapan, cuaca yang kurang baik, hujan yang tidak stabil menyebabkan cuaca kurang bagus dapat menyebabkan ikan sulit untuk berkembang. Dalam kondisi tertentujuga terdapat ikan-ikan lain yang mengganggu komunitas dari ikan yang di disebar ditambak, mereka secara tidak langsung menjadi predator bagi ikan yang ada di tambak dan juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan ikan-ikan yang berada di tambak tersebut.

Predator ikan-ikan kecil hampir pasti selalu terjadi ketika air sungai melimpah atau lewat hujan yang turun yang mengalir serta memasuki area pertambakan. Parapetani petambak menganggap bahwa ikan-ikan kecil inilah yang merupakan limbah bagi seorang petani petambak. Limbah-limbah ini yang mengganggu perkembangan dan pertumbuhan ikan sehingga pertumbuhannya terhambat, bobot ikan tidak stabil bila dibandingkan dengan umur ikan. Ikan-kan kecil tersebut dapat merusak tatanan ekosistem dalam air tambak tersebut. Ikan-ikan tersebut menjadi penghambat petaniketika waktu panen, ikan-ikan tersebut akan tersangkut di jaring atau bahasa petambak namanya *waring*. Dalam setiap panen ikan-kan kecil ini oleh masyarakat dibiarkan tanpa guna, tanpa nilai dibiarkan di pemantang-pematang tambak. Hal ini dilakukan karena nilai jual yang tidak ada, petani enggan untuk membersihkan karena telah bercampur dengan lumpur, apalagi petani petambak harus segera menjual hasil panennya dilakukan menjelang.

Hasil studi pendahuluan di lapangan didapat data bahwa di kabupaten Gresik terdapat seluas 17.835,02 hektar tambak payau, 14.629,05 hektar tambak tawar, 100,95 hektar kolam, 617,37 hektar waduk dan 320,32 km saluran tambak(Umi Mustaghfiroh 2015). Jika dibandingkan dengan luas tambak di kabupaten Gresik maka kecamatan Manyar merupakan salah satu wilayah dengan potensi tambak paling besar. Begitu juga dengan keberlangsungan kehidupan komoditas perikanan selalu berlangsung terus menerus bahkan setiap tahun 3-4 kali para petambak panen, hal ini juga tercermin dari program pemerintah kabupaten Gresik, setiap menjelang hari raya idul fitri selalu ada lomba atau festival bandeng. Melihat potensi tersebut nampak bahwa para petambak selalu bergandengan dengan limbah yang cukup mengganggu kegiatan di tambak. Kondisi selalu terjadi ketika panen, namun belum juga adabagaimana memanfaatkan limbah tersebut? Ikan-ikan kecil atau lebih dikenal dengan sebutan "*tunteng*" setiap saat pasti ada dan selalu ada. Jika di taksir setiap panen limbah tunteng dapat mencapai 20 kg yang dibiarkan tanpa bernilai dan terabaikan, padahal para petambak dapat panen 3-4 dalam setahun. Bagaimanapun juga jika ikan-ikan kecil dengan istilah tunteng jika dikelola dengan baik maka akan cukup mempunyai nilai manfaat yang baik, bergizi dan mengandung protein yang baik bagi kebutuhan kesehatan manusia.

Namun pada kenyataannya di lapangan tidak semua para petani petambak memanfaatkan potensi ini, faktor harga jual yang murah, mempersulit bagi para petambak untuk memanen ikan-ikannya, belum ada pengepul yang menerima tunteng untuk dikelolanya sebagai bahan makanan dan begitu juga di pasar belum ada penjual yang jualan tunteng, sehingga tunteng ini dianggap limbah dan dibiarkan di pematang tambak, dibiarkan terjemur oleh terik matahari dan kembali bercampur dengan lumpur-lumpur tambak, tanpa manfaat dan nilai.

Melalui pengabdian ini optimis akan mampu mengubah situasi dan kondisi sulit yang sedang dialami masyarakat dampingan menjadi lebih baik, pemberdayaan masyarakat dengan memberikan ilmu, pengalaman dan keterampilan kepada masyarakat melalui wirausaha produksi makanan atau camilan yang direncanakan. pada akhirnya, masyarakat dampingan akan mampu berubah menjadi lebih baik. Adapun harapan perubahan pada masyarakat dampingan sebagai berikut :

- a. Masyarakat dampingan memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.
- b. Menjadikan kehidupan ekonomi masyarakat dampingan lebih mandiri dan sejahtera, sehingga limbah tambak air tawar bukan sebagai limbah tapi sebagai bahan baku industri yang lebih baik.

- c. Menjadikan kecamatan Manyar dan masyarakatnya (khususnya masyarakat dampingan) memiliki keunggulan, yaitu sebagai sentra industri makanan ringan atau camilan.
- d. Keluarga masyarakat dampingan dapat hidup dengan baik dan layak, dari sisi ekonomi, sosial dan pendidikan.

PENGELOLAAN IKAN DALAM KAJIAN

Beberapa kajian penelitian diantaranya yang berjudul Habitat Pemijahan Ikan Wader Pari (*Rasbora Lateristriata*) Di Sungai Ngrancah, Kabupaten Kulon Progo (Spawning habitat of *Rasbora lateristriata* in Ngrancah River, Kulon Progo Regency). Penelitian ini dilakukan oleh Agus Arifin Sentosa (Balai Riset Pemulihan Sumber Daya Ikan Jl. Cilalawi No. 1, Jatiluhur) dan Djumanto (Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada)(Arifin 2010). Hasil penelitian adalah berdasarkan morfologi, ikan wader pari (*R. lateristriata*) dapat dikenali melalui garis belang warna hitam memanjang mulai dari ujung operkulum hingga pangkal sirip ekor dengan tepi sirip ekor wader pari berwarna kehitaman (Kottelat dan Whitten 1996). Posisi mulutnya berada di ujung dengan ukuran agak kecil, terdapat bonggol sambungan tulang penyusun rahang bawah, tidak bersungut (Saenin 1984). Ikan wader pari, seperti ikan-ikan Cyprinidae lainnya bersifat ovipar. Ikan ovipar memijah pada waktu tertentu yang dilakukan setiap tahun secara teratur. Ikan-ikan yang hidup di daerah tropis seperti Indonesia dipengaruhi dua musim (musim kemarau dan penghujan). Waktu pemijahan ikan sangat bervariasi, umumnya pada musim tertentu yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap keadaan lingkungan yang menguntungkan (M. I. Effendie 2002). Pemijahan terganggu akibat perubahan kualitas air dan substrat bebatuan yang tertutup sedimen. Sedimentasi dapat menyebabkan kematian pada telur dan atau tetasannya. Perubahan habitat dapat mengurangi ukuran daerah pemijahan yang menyebabkan efektivitas reproduksi ikan wader pari menurun (Djumanto dkk. 2008). Pembendungan sungai menyebabkan pemisahan populasi ikan sungai, penyebab utama penurunan beberapa spesies dan juga merubah pola aliran di sungai yang diduga akan dapat menyebabkan hilangnya habitat pemijahan pada beberapa ikan (Helfman 2007).

Upaya melindungi habitat perlu dilakukan sebagai salah satu cara konservasi. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Ikan, upaya tersebut termasuk dalam konservasi ekosistem, dengan fokus kegiatan pada perlindungan dan rehabilitasi habitat dan populasi ikan. Salah satu upaya yang dilakukan misalnya dengan

melakukan sistem buka tutup perairan selama musim pemijahan dan pembentukan suaka perikanan. Pengertian suaka perikanan menurut PP No. 60 Tahun 2007 adalah kawasan perairan tertentu, baik air tawar, payau, maupun laut dengan kondisi dan ciri tertentu sebagai tempat berlindung atau berkembang biak jenis sumber daya ikan tertentu, yang berfungsi sebagai daerah perlindungan.

Pembentukan suaka perikanan harus mempertimbangkan aspek bioekologi ikan serta ada pemantauan atau pengawasan oleh pihak-pihak yang terkait. Prasetyo & Hidayah menyebutkan beberapa permasalahan yang sering ditemukan dalam suaka perikanan antara lain adalah adanya pendangkalan perairan, keterbatasan jumlah, luasan, dan penyebaran suaka perikanan, adanya penebangan vegetasi dan penangkapan yang tidak terkontrol dalam suaka (Prasetyo dan Hidayah 2005). Strategi pengelolaan suaka perikanan yang dapat dilakukan antara lain perlunya pengaturan penangkapan, pembinaan dan pengawasan suaka perikanan serta penegakan peraturan.

Penelitian dengan judul Nisbah Kelamin dan Hubungan Panjang-Berat (*Rasbora Argyrotaenia* di Sungai Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilakukan oleh Lisna dari Jurusan Produksi Ternak , Fakultas Pertenakan Universitas Jambi Kampus Pinang Masak, Mendalo Darat Jambi 36361 Tahun 2013. Hasil penelitiannya bahwa ikan seluang tergolong heteroseksual yaitu spermatozoa dan sel telur masing-masing dihasilkan dari individu yang berbeda (Lisna 2013). Ovari dan testis ditemukan berkembang secara terpisah sejak pada fase benih dan kemudian setiap individu tetap berkelamin jantan maupun betina selama hidupnya. Sjafei menyatakan bahwa perkembangan organ reproduksi (gonad) secara garis besar dibagi dua tahap yaitu (a) tahap perkembangan gonad hingga ikan mencapai dewasa kelamin (seksual mature) dan (b) tahap pematangan produk seksual (gamet) (Ani Suryanti dkk. 1993). Tahap pertama berlangsung sejak telur menetas atau lahir hingga mencapai dewasa kelamin dan tahap kedua berlangsung setelah ikan dewasa. Proses yang kedua akan terus berlangsung dan berkesinambungan selama fungsi reproduksi berjalan normal. Perbedaan pertumbuhan antara ikan seluang jantan dan betina disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan jenis kelamin, perbedaan stadium perkembangan gonad dan faktor eksternal lainnya seperti kondisi lingkungan yang cocok untuk perkembangan pertumbuhan ikan.

Hasil penelitian lain terhadap ikan yang genusnya sama rasbora juga memperlihatkan adanya perbedaan pertumbuhan antara ikan jantan dan betina seperti yang dilakukan oleh Zarmiati mendapatkan dimana pertumbuhan ikan jantan bersifat alometrik negatif dan ikan betina alometrik positif (Dedi

Hermansyah 2017). Untuk ikan-ikan yang family samanya Cyprinidae beberapa spesiesnya juga memperlihatkan perbedaan pertumbuhan antara ikan jantan dan betina seperti pada ikan bilih pertumbuhan ikan betinanya bersifat alometrik positif dan ikan jantan alometrik negatif (Syandri 1996). Selanjutnya Masrizal juga mendapatkan perbedaan pertumbuhan antara ikan garing jantan dan betina dimana pada ikan garing jantan bersifat alometrik negatif sedangkan ikan garing betina bersifat alometrik positif (Usman Bulanin, M. Masrizal, dan Z. A. Muchlisin 2017).

PELAKSANAAN DAN METODE

Asset based Community Development adalah pendekatan pengembangan masyarakat yang mana masyarakat diapresiasi sebagai jejaring potensi yang luar biasa. Masyarakat telah lahir, hidup dan berkembang sehingga memiliki aset, baik aset sosial, ekonomi maupun budaya. Pada intinya pemberdayaan masyarakat itu berbicara mengenai cara bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat tersebut. Apabila kita melihat proses pemberdayaan masyarakat, maka tidak hanya berbicara mengenai peningkatan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat tersebut. Tetapi dalam hal ini penting juga melihat aset-aset yang ada di masyarakat. Aset-aset yang ada di masyarakat juga penting untuk dikembangkan atau dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mensukseskan apa yang diharapkan di atas, akan menggunakan strategi pendekatan partisipatoris, guna lebih meyakinkan masyarakat tentang apa yang akan dilakukan sehingga bisa memunculkan potensi-potensi yang belum mereka sadari. Selain itu pendamping disini berposisi sebagai *partnerships* bagi masyarakat. Masyarakat sendiri sebagai subyek atau pelaku utama proses pemberdayaan ini. Terdapat 6 tahap dalam melaksanakan metode *Asset based Community Development* (Andi Ariyadin Putra 2017).

Tahap Pertama ; *Preparing* (persiapan) mempelajari dan mengatur skenario dalam *Appreciative Inquiry* (AI) terkadang disebut *define*. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa “pengamatan dengan tujuan atau *Purposeful Reconnaissance*’. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci – memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Pada tahap ini akan dilakukan proses inkulturasi dan pengakraban diri dengan masyarakat kecamatan Manyar, khususnya warga masyarakat Desa Tanggulrejo. Pendekatan yang

dilakukan yaitu dengan cara ikut ke dalam kegiatan-kegiatan pada para petambak air tawar. Baru setelah itu mulai mencoba memfokuskan diri kearah program-program yang bisa dilakukan.

Tahap 2: *Discovery* (menemukan). Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*discovering*) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kepentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Pada tahap ini mencoba untuk mengorek cerita masa lalu atau sejarah yang ada kaitannya dengan ikan tunteng. Tentu dalam perjalanan kehidupan masyarakat terdapat manfaat-manfaat yang pernah diraih oleh masyarakat dengan keberadaan tunteng.

Tahap 3: *Dream* (mimpikan masa depan). Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu “apa yang mungkin.” masyarakat desa Tanggulsejo kecamatan Manyar akan diberi stimulus tentang hal-hal yang mungkin bisa dilakukan dengan apa yang mereka punyai saat ini sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan perubahan di masa depan.

Tahap 4 : *Define* (memetakan/ menentukan Aset). Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah kaya dengan aset atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi. Pada tahap ini fasilitator akan mencoba melokalisir aset yang ada di desa Tanggulsejo, guna pengembangan program lebih lanjut. Proses ini akan dilakukan langsung bersama masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan secara langsung apa yang dimiliki masyarakat saat ini.

Tahap 5: *Design* (merancang/menghubungkan dan memobilisasi aset/perencanaan aksi). Penting untuk belajar bahwa penggalian dan pemetaan aset mereka bukanlah akhir. Tujuan pemetaan aset adalah agar masyarakat Desa Tanggulsejo, terutama keberadaan ikan tunteng, bahwa pada kenyataannya ada banyak jenis aksi yang bisa mereka lakukan bila mereka mulai menghubungkan dan memobilisasi aset yang ada. Aset mewakili kesempatan untuk membuat aksi terutama bila asset-aset tersebut digolongkan berdasarkan potensi unit produktif yang potensial.

Tahap 6: *Destiny* (Melakukan dan Monitoring). Serangkaian tindakan untuk proses belajar secara terus menerus dan berinovasi tentang apa yang terjadi. Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*),

monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemu kembali dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

Langkah selanjutnya berupa sosialisasi dan koordinasi. Langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi program wirausaha produksi aneka masakan camila kepada masyarakat dampingan dengan tujuan bukan hanya sekedar diseminasi atau media publikasi, melainkan bagian dari proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman, kesadaran, menumbuhkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dampingan untuk lebih sejahtera dan mandiri secara ekonomi. Pada langkah pertama ini, selain melakukan sosialisasi kepada masyarakat dampingan, peneliti juga akan bersosialisasi dan berkoordinasi dengan mengikutsertakan keterlibatan aparatur pemerintah, tokoh masyarakat, dan juga lembaga perekonomian, seperti koperasi desa.

Wawancara, merupakan bagian mendapatkan informasi dari problematika dan potensi yang terkait dengan program pendampingan. Membentuk Forum Diskusi ,dari sosialisasi dan wawancara maka agar kegiatan ini terfokus maka diadakan forum diskusi dan merupakan bagian dari komunitas yang akan menjadi wadah bagi masyarakat. Dalam forum tersebut akan merancang program kegiatan, termasuk agenda kegiatan . forum ini juga sebagai pusat informasi. *Pendampingan Produksi*, dalam kegiatan memberikan pelatihan secara langsung kepada masyarakat dampingan dalam memproduksi aneka macam aneka makanan diantaranya adalah kentucky , krupuk, dan lain-lain. Tidak berhenti sampai pada tahap pelatihan awal, akan tetapi peneliti dan team juga akan memberikan pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat dampingan dalam proses memproduksi aneka macam aneka makanan dari awal kegiatan sampai akhir, sehingga masyarakat dampingan benar-benar mampu memproduksi dengan baik.

Langkah lanjutan berupa pendampingan pemasaran. Pada kegiatan/strategi pemasaran ini, dengan memaksimalkan sarana *marketing online* maupun *offline*, sarana/media online, pemanfaatan website, blog, whatsapp, twitter, dan *online shop* lainnya. Sedangkan media offline akan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memasarkan hasil produksi masyarakat dampingan, diantaranya bekerjasama dengan tempat-tempat pariwisata (Wisata Pasis Putih, Wisata Makam Sunan Giri, Wisata Makam Maulana Malik Ibrahim Dan Dinas

Pariwisata), pasar-pasar modern (supermarket, minimarket dan dinas perdagangan industri), hingga pasar-pasar tradisional. Juga akan memberikan pendampingan pemasaran/*marketing* baik secara teoritis maupun praktis di lapangan, memberikan pemahaman dan pendampingan dalam aspek pemasaran (*marketing*) secara langsung termasuk mendesain merek produk, sehingga para masyarakat dampingan akan mengerti, mamahami dan mampu memasarkan hasil produksi mereka dengan baik dan profesional. *Pendampingan permodalan*, ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk pemberian bantuan modal selain dari dana hibah pengabdian masyarakat ini, yaitu dengan memberikan bantuan pengajuan modal usaha kepada pemerintah daerah, maupun pusat dan BMT/koperasi untuk keberlanjutan program kedepan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Tanggurejo merupakan salah satu wilayah di kecamatan Manyar yang terletak di wilayah paling utara di kecamatan Manyar. Luas wilayah Tanggurejo sebesar 58,821 km² yang terdiri tiga perdukuhan yaitu Tanggurejo Selatan, Tanggurejo Utara dan Tanggurejo Barat (dukuh Ndagang). Desa Tanggurejo berbatasan dengan ; sebelah utara desa Gumeno, sebelah timur Desa Sumberrejo, sebelah selatan desa Krmat dan sebelah barat desa Pedurungan.

Topografi desa Tanggurejo Manyar merupakan daerah pengembangan budidaya perikanan. Wilayah desa Tanggurejo dikelilingi dengan daerah tambak. Area pertambakan di desa Tanggurejo cukup luas sekali 321,25 hektar. Keadaan tanah di Tanggurejo sebagian besar berupa dataran rendah, termasuk daerah gersang dan tandus. Kondisi tanah bergerak menyebabkan pada musim kemarau sangat keras dan terbelah-belah /pecah-pecah sehingga kurang subur untuk pertanian. Sebaliknya pada musim hujan belahan tanah merapat sehingga menyebabkan genangan air, sehingga desa Tanggurejo sangat baik untuk pertambakan., hal ini dapat kita lihat dari mata pencaharian penduduk desa Tanggurejo 91,79 % bekerja dalam sektor pertanian yaitu petani petambak.

Menyebutkan ikan tunteng mungkin sangat asing, dan bahkan belum tercantum dalam kamus bahasa Indonesia. Sebutan ini hanya terjadi dalam wilayah tertentu di negeri tercinta ini. Warga desa Tanggaulrejo Manyar menyebut dengan istilah ikan tunteng. Istilah penyebutan ikan tunteng ada juga yang menyebut dengan *punteng*. Beberapa istilah penyebutan ikan tunteng termasuk *ikan perat* dan *ikan jet*. Ikan tunteng merupakan ikan air awar yang hidup dibantaran sungai-sungai, Mereka menelusuri aliran air yang tidak begitu

deras. Ikan ini bentuknya tubuhnya kecil dan hidup di area sungai kecil, ketika air pasang karena hujan yang lebat ikan ini masuk ke area pertambakan. Perkembangan jumlah ikan tunteng ini cukup pesat, hampir disetiap tambak pasti ada ikan tunteng.

Dilihat dari ukuran dan bentuknya ikan tunteng identik dengan ikan seluang (*Rasbora argyrotaenia*). Ikan seluang merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi, karena cita rasa dagingnya yang gurih dan disukai oleh masyarakat. Ikan seluang (*Rasbora argyrotaenia*) termasuk ikan endemik dan bersifat pelagis (Lisna 2013).

Ikan tunteng atau punteng bagi para petambak cukup mengganggu bagi perkembangan ikan yang ada di dalam tambak, mereka ikut makan pakan atau pellet yang diberikan petambak untuk ikan piaraannya yang mana keberadaan ikan ini cukup banyak dan terus berkembang.

Dari hasil observasi dilapangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, bahwa banyak ikan-ikan yang begitu saja dibiarkan tanpa punya arti. Petani petambak lebih berkonsentrasi dengan ikan-ikan yang dipeliharanya karena secara fisik mempunyai bobot, mudah diambil mempunyai nilai jual. Para pengepul sudah antri untuk mengambil hasil tangkapan ikan ditambah dan petambak langsung dapat uangnya. Berbeda dengan tunteng, ikan kecil-kecil ini bercampur dengan lumpur, kotoran sampah yang ada disekitar air tambak. Apabila petambak mengambilnya maka perlu waktu yang lama serta perlu tenaga karena harus dibersihkan. Ikan tunteng juga termasuk kelompok ikan wader (*Rasbora sp.*). Wader Pari atau Lunjar Padi (*Rasbora argyrotaenia*). Ikan wader pari atau lunjar padi biasa disebut juga sebagai *wader*, *wader pari*, *lunjar andong* (Jawa), *cecereh*, *ikan cere* (Betawi), *paray* (Sunda), *pantao*, *seluang* (Sumatera), *seluang* (Kalimantan). Dalam bahasa Inggris ikan wader ini disebut sebagai *silver rasbora* sedangkan di Malaysia disebut *Buntung*, *Londo*, *Seluang*, atau *Waderpari*. Dalam bahasa ilmiah (latin) dinamakan *Rasbora argyrotaenia*.

Pada intinya pemberdayaan masyarakat itu berbicara mengenai cara bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat tersebut. Apabila kita melihat proses pemberdayaan masyarakat, maka tidak hanya berbicara mengenai peningkatan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat tersebut. Tetapi dalam hal ini penting juga melihat aset-aset yang ada di masyarakat. Aset-aset yang ada di masyarakat juga penting untuk dikembangkan atau dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan dengan judul pemanfaatan “tunteng” limbah tambak air tawar di Kecamatan Manyar kabupaten Gresik melalui wirausaha produksi aneka makanan camilan merupakan pendampingan yang terkait dengan pengolahan ikan-ikan kecil yang terbuang di pematang tambak. Ikan-ikan ini tidak bernilai bahkan menjadi predator makanan ikan-ikan di tambak. Ikan-ikan ini jumlahnya banyak dan terbawa oleh aliran air hujan atau air sungai. Melalui pendampingan ini ikan-ikan yang tidak bernilai sekarang mejadi komoditas masyarakat sebagai mata pencaharian tambahan. Ikan-ikan ini telah menjadi bernilai , dan menjadi konsumsi masyarakat ekonomi menengah keatas, setelah diolah menjadi produk yang bernilai dan mempunyai nilai gizi yang tinggi.

Kegiatan pendampingan ini melibatkan unsur tokoh atau pemuka desa didaerah tersebut. Program pendampingan ini telah membuka wacana baru bagi masyarakat bahwa tidak selama ikan-ikan kecil yang terabaikan di pematang tambak menjadi bernilai dan meningkatkan pendapatan keluarga. Melalui gerakan memanfaatkan potensi yang terabaikan menjadi kegiatan yang positif dan bernilai ekonomis. Dari uraian diatas, ada enam poin utama yang perlu diperhatikan:

1. Pelaksanaan kegiatan pendampingan telah membukakaan ruang baru dalam pemanfaatan lingkungan yang sampai saat ini belum diimaksimalkan secara keseluruhan. Masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga hanya disibukkan pada pengelolaan urusan dapur belaka.
2. Minimnya wawasan didunia luar menyebabkan masyarakat terutama ibu rumah tangga hanya bergantung pada penghasilan dari suami tanpa mampu memanfaatkan potensi disekitar lingkungan rumah yang lebih bermanfaat.
3. Banyak potensi wilayah daerah tambak air tawar yang masih terabaikan, belum dapat dimanfaatkan secara maksimal agar menjadi nilai yang produktif.
4. Ikan-ikan kecil yang berada di dalam tambak yang lebih dikenal dengan sebutan “Tunteng “ mempunyai nilai gizi dan nilai protein yang baik untuk pemenuhan tubuh namun belum dimanfaatkan secara maksimal.
5. Ikan-ikan kecil yang terabaikan dipematang tambak dapat dijadikan komoditas makanan camilan yang dapat menciptakan lapangan kerja baru serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.
6. Kreasi baru muncul dari masyarakat dampingan dengan munculnya usaha baru sebagai pengepul ikan-ikan kecil untuk dijadikan bahan baku dalam pembuatan makanan ringan atau camilan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan di desa Tanggulrejo kecamatan Manyar kabupaten Gresik telah memunculkan suatu dinamika keilmuan, bahwa melalui pendekatan pendampingan dimasyarakat diperoleh suatu dunia kanzah baru bagi pemanfaatan potensi dimasyarakat yang terabaikan. Melalui pendekatan kepada masyarakat dapat terciptakan kesinambungan antara masyarakat dengan dunia akademik dalam menerapkan kajian-kajian keilmuan. Masyarakat menjadi sadar bahwa banyak potensi yang terabaikan disekitar masyarakat dan butuh pendekatan-pendekatan dalam mengapresiasi potensi-potensi yang terabaikan menjadi lebih berguna. Pemanfaatan limbah tambak air tawar berupa ikan tunteng telah membukakan wacana baru dalam menciptakan nilai baru dalam mensejahterakan kehidupan rumah tangga. Pengolahan limbah air tambak telah menciptakan lapangan kerja baru sehingga mampu menggerakkan roda-roda perekonomian dari hulu ke hilir di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ariyadin Putra. 2017. “*Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Baruga Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.*” PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ani Suryanti dkk. 1993. “Batch Fecundity in Multiple Spawning Fishes.” *Asian Journal of Developmental Biology* 8(1–3).
- Arifin, Agus. 2010. “*Habitat Pemijahan Ikan Wader Pari (Rasbora lateristriata) di Sungai Ngrancah, Kabupaten Kulon Progo [Spawning habitat of Rasbora lateristriata in Ngrancah River , Kulon Progo Regency].*” 10(1): 2010.
- Dedi Hermansyah. 2017. “*Keragaman Ikan Seluang (Rasbora SPP) di Danau Teluk Kenali Kota Jambi.*” Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi.
- Djumanto, Djumanto, Eko Setyobudi, A. A. Sentosa, dan N. Nirwati. 2008. “Reproductive biology of the yellow rasbora (*Rasbora lateristriata*) inhabitat of the Ngrancah River, Kulon Progo Regency.” *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada* 10(2): 261–275.
- Helfman, G. S. 2007. “Fish conservation.” *Island Press, Covelo, CA.*
- Kottelat, Maurice, dan Tony Whitten. 1996. *Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi: additions and corrections.* Periplus Editions Hong Kong.

- Lisna. 2013. "Seksualitas, Nisbah Kelamin Dan Hubungan Panjang-Berat (Rasbora Argyrotaenia) Di Sungai Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains* 15(2): 7–14.
- M. I. Effendie. 2002. "Fish biology." *Yayasan Pustaka Nusatama. Bogor.*
- Made Yasa Yogiana. 2012. "Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik." *Jurnal Mahasiswa* 3(2): 83–90.
- Maulana Ramadhan Herdiansa, dan Rimadewi Supriharjo. 2014. "Merumuskan Kriteria Pengendalian Lahan di Area Tambak Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik." *Jurnal Teknik ITS* 3(2): C131-C135–C135. <http://ejurnal.its.ac.id> (Januari 12, 2019).
- Prasetyo, D., dan T. Hidayah. 2005. "Beberapa permasalahan dan strategi pengelolaan suaka perikanan di perairan umum." *Warta Penelitian Perikanan Indonesia*: 20–26.
- Saanin. 1984. *Taksonomi dan Kunci Identifikasi I dan II*. Jakarta: Penerbit Bina Cipta.
- Syandri, Hafrijal. 1996. "Aspek reproduksi ikan bilih, *Mystacoleucus padangensis* Bleeker dan kemungkinan pembenihannya di Danau Singkarak." *Disertasi, Progam Pasca Sarjana Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor.*
- Umi Mustaghfiroh. 2015. "Studi Kualitas Air Tanah Dangkal Untuk Irigasi Di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik." *Swara Bumi* 3(3): 51–58.
- Usman Bulanin, M. Masrizal, dan Z. A. Muchlisin. 2017. "Length-weight relationships and condition factors of the whitespotted grouper *Epinephelus coeruleopunctatus* Bloch, 1790 in the coastal waters of Padang City, Indonesia." *Aceb Journal of Animal Science* 2(1): 23–27.